
EFEKTIFITAS PENGUTAN POSITIF DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF ANAK DI PANTI SOSIAL PERLINDUNGAN DAN PETIRAHAN SOSIAL ANAK " SASAMBO MATUPA"

Azie Rizka Lastari

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: azierizka@gmail.com

Article Info

Submit:
22 Desember 2024
Revised:
14 Maret 2025
Published:
31 Maret 2025

Kata kunci: Anak; Perilaku agresif; penguatan positif

Keywords: Child; aggressive behavior; positif reinforcement

Abstrak

Perilaku agresif pada anak merupakan bentuk ekspresi emosi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan lingkungan. Anak yang mengalami perlakuan kasar (verbal dan non verbal), cenderung mengadopsi pola perilaku serupa dalam interaksi sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas reinforcement positif dalam mengurangi agresivitas anak di panti sosial serta melihat bagaimana perubahan perilaku anak sebelum dan setelah intervensi diberikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, dengan mengamati 5 anak yang menunjukkan perilaku agresif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan aktif mengikuti aktifitas anak. Sedangkan wawancara melibatkan pekerja sosial, pengasuh, dan ke-5 anak. Analisis data menggunakan empat tahapan Miles dan Huberman (1994), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinforcement positif, berupa motivasi, pujian, hadiah, dan pengalaman positif, efektif dalam menurunkan agresivitas anak secara signifikan. Dengan demikian, reinforcement positif terbukti sebagai strategi yang efektif dalam mengurangi perilaku agresif anak-anak di panti sosial.

Abstract

Aggressive behavior in children is influenced by social, psychological, and environmental factors. Children who experience verbal and non-verbal mistreatment tend to adopt similar behaviors in social interactions. This study analyzes the effectiveness of positive reinforcement in reducing children's aggressiveness in social care institutions and examines behavioral changes before and after intervention. Using a qualitative case study method, the study observes five children with aggressive behavior. Data were collected through observation, interviews with social workers, caregivers, and children, and documentation. Data analysis follows Miles and Huberman's (1994) four stages: data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that positive reinforcement, such as motivation, praise, rewards, and positive experiences, significantly reduces aggressiveness. Thus, positive reinforcement is an effective strategy for minimizing aggressive behavior in children in social care institutions.

PENDAHULUAN

Pada usia 6-12 tahun, anak-anak menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang dan karakter yang berbeda. Beberapa anak lebih aktif dan mudah bergaul, sementara yang lain cenderung lebih pasif sesuai dengan sifat bawaan mereka (Setiana & Eliasa, 2024). Dalam dinamika sosial, sering terjadi kasus di mana anak-anak yang lebih dominan mempengaruhi mereka yang lebih lemah, yang kemudian dapat memicu perilaku agresif. Agresivitas merupakan ekspresi emosi yang muncul sebagai respons terhadap kegagalan atau kekecewaan seseorang (Syarif, 2017). Hal ini dapat diwujudkan melalui tindakan yang merugikan diri sendiri, orang lain, atau bahkan benda, dengan unsur kesengajaan dalam keadaan sadar, baik secara verbal maupun fisik (Khan et al., 2023).

Perilaku agresif pada anak merupakan salah satu tantangan serius dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Agresivitas dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti agresi fisik (memukul, menendang, mencubit) maupun agresi verbal (menghina, mengancam, berbicara kasar) (Gautam et al., 2023). Jika tidak ditangani dengan tepat, perilaku ini dapat terbawa hingga dewasa dan menimbulkan dampak negatif terhadap interaksi sosial mereka. Perilaku agresif, termasuk bullying, sering kali muncul akibat kurangnya kontrol emosi serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif (Fauziah, 2024). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan jumlah pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak pada tahun 2021 mencapai 2.982 kasus, dengan kasus kekerasan fisik dan/atau psikis sebanyak 1.138 kasus (KPAI, 2022). Yang menunjukkan urgensi dalam menangani perilaku agresif sejak dini (Arie Dwi Budiawati, 2024). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif anak meliputi pola asuh orang tua, lingkungan sosial, serta pengalaman traumatis yang dialami anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan panti sosial lebih rentan terhadap agresivitas akibat ketidakstabilan emosional dan kurangnya perhatian dari keluarga (Moffitt, 1993).

Panti Sosial Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak "Sasambo Matupa" menangani anak-anak dengan berbagai permasalahan perilaku, termasuk agresivitas. Berdasarkan observasi awal, anak-anak di panti ini sering menunjukkan perilaku agresif dalam bentuk fisik maupun verbal, yang berdampak pada interaksi mereka dengan teman sebaya dan pengasuh. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang tepat untuk mengurangi perilaku agresif pada anak-anak di lingkungan ini. Salah satu metode yang telah terbukti efektif adalah penguatan positif (*positive reinforcement*), yaitu memberikan penghargaan atau umpan balik positif untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Teknik ini dapat berupa pemberian pujian, penghargaan simbolik, atau hadiah yang mendorong anak untuk mengadopsi perilaku yang lebih baik (Purba & Putri, 2023).

Perilaku agresif pada anak dapat berdampak luas, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya (Rachmayanti & Nuryanti, 2024). Dampak sosial yang ditimbulkan mencakup kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, penolakan sosial, dan potensi konflik berkepanjangan (Tang et al., 2024). Anak yang terbiasa bersikap agresif cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat karena tindakan mereka sering kali ditolak oleh lingkungan sosialnya. Menurut teori perkembangan sosial dari Vygotsky, interaksi sosial yang negatif dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosional anak, menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami norma dan nilai sosial (Herdiyana et al., 2023).

Dari segi emosional dan psikologis, anak yang menunjukkan agresivitas tinggi sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan berisiko mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi. Teori Bandura dalam (Amsari et al., 2024) dalam *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan, termasuk paparan kekerasan dalam keluarga atau media (Rachmayanti &

Nuryanti, 2024). Oleh karena itu, anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan tingkat agresi tinggi berisiko menginternalisasi perilaku tersebut sebagai cara utama dalam menyelesaikan konflik.

Selain itu, dampak akademik juga menjadi salah satu konsekuensi negatif dari perilaku agresif. Anak-anak yang sering terlibat dalam perilaku agresif cenderung mengalami penurunan prestasi akademik karena kesulitan berkonsentrasi dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar. Dari segi perilaku jangka panjang, anak-anak yang tidak mendapatkan intervensi yang tepat terkait perilaku agresif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan perilaku antisosial di masa dewasa (Adinda Nur Oktafia Rosadi et al., 2024). Teori "Life-Course Persistent and Adolescent-Limited Antisocial Behavior" menyatakan bahwa agresivitas yang muncul pada masa anak-anak dan remaja dapat berkembang menjadi tindakan kriminal atau perilaku menyimpang di kemudian hari (Moffitt, 1993). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi intervensi sejak dini guna mencegah eskalasi perilaku agresif yang lebih serius atau penanganan dini terhadap perilaku agresif sangat penting untuk mencegah efek jangka panjang yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak dan masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti efektivitas penguatan positif dalam mengurangi perilaku agresif. (Fitrianingsih, 2022) dalam penelitiannya pada anak penyandang autisme menunjukkan bahwa penguatan positif lebih efektif dibandingkan penguatan negatif dalam membentuk perilaku prososial. Selain itu, (Mil & Setia Ningsih, 2023) menyoroti bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif anak usia dini. Pola asuh yang keras dan kurang memberikan penghargaan dapat meningkatkan kecenderungan agresivitas anak. Sementara itu, (Akbar, 2023) meneliti metode extinction dan punishment dalam menangani agresivitas pada anak usia 4-6 tahun dan menemukan bahwa teknik ini dapat membantu menekan perilaku agresif jika diterapkan dengan benar.

Meskipun berbagai penelitian telah meneliti efektivitas penguatan positif dalam mengurangi agresivitas anak, masih terdapat beberapa celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Seperti, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada anak-anak di lingkungan sekolah atau dengan kebutuhan khusus, sementara efektivitas penguatan positif dalam konteks panti sosial masih kurang diteliti (Fitrianingsih, 2022). Anak-anak di panti sosial sering kali memiliki pengalaman traumatis yang unik, yang mungkin mempengaruhi respons mereka terhadap intervensi perilaku. Lalu, belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan efektivitas berbagai jenis penguatan positif, seperti penguatan berbasis materi (hadiah) dan penguatan berbasis sosial (pujian dan penghargaan verbal) dalam mengurangi agresivitas anak-anak di lingkungan panti sosial. Sebagian besar penelitian hanya membahas reinforcement positif secara umum tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik anak dalam merespons berbagai bentuk reinforcement. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menekankan hasil akhir dari intervensi tanpa menggambarkan proses perubahan perilaku secara bertahap selama penerapan reinforcement positif.

Dari analisis kesenjangan di atas, penelitian ini menjadi penting karena akan memberikan wawasan baru tentang efektivitas penguatan positif dalam mengatasi perilaku agresif pada anak-anak di panti sosial, yang belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penguatan positif dalam mengurangi perilaku agresif pada anak di Panti Sosial Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak 'Sasambo Matupa'. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana perubahan perilaku anak terjadi secara bertahap setelah diberikan intervensi reinforcement positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami efektivitas reinforcement positif dalam mengurangi perilaku agresif anak di Panti Sosial Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak "Sasambo Matupa". Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan makna yang diberikan subjek dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, J. W., 2014). Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap satu atau beberapa kasus spesifik dalam konteks nyata. Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada eksplorasi menyeluruh terhadap satu unit analisis tertentu, baik individu, kelompok, maupun institusi, dalam periode waktu tertentu (Poltak & Widjaja, 2024). Studi kasus memberikan pemahaman holistik terhadap fenomena yang diteliti dengan menggunakan berbagai sumber data untuk memperoleh informasi yang komprehensif.

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu observasi awal selama dua minggu dan penelitian lapangan selama satu bulan. Observasi awal bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku agresif sebelum intervensi reinforcement positif diterapkan. Peneliti mengamati interaksi anak-anak dalam berbagai situasi, seperti belajar, beribadah, bermain, dan makan bersama, dengan turut serta dalam aktivitas mereka. Setelah observasi awal, penelitian lapangan dilanjutkan selama satu bulan dengan wawancara dan observasi lanjutan untuk melihat perubahan perilaku anak setelah intervensi reinforcement positif diterapkan. Subjek penelitian terdiri dari lima anak, satu pekerja sosial, dan dua pengasuh. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik Snowball Sampling, dengan pekerja sosial merekomendasikan anak-anak berdasarkan tingkat agresivitas, rekam perilaku sebelumnya, serta hasil assesmen dari Panti Sosial Perlindungan dan Petirahan Sosial Anak "Sasambo Matupa". Pengasuh yang bertanggung jawab 24 jam terhadap anak-anak kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu observasi awal dan lanjutan, dengan pencatatan dalam bentuk checklist terkait frekuensi, intensitas, dan jenis perilaku agresif. Wawancara dilakukan secara bertahap selama satu bulan, dimulai dari pekerja sosial, kemudian pengasuh, dan terakhir anak-anak, untuk memahami perubahan perilaku mereka setelah intervensi reinforcement positif. Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut. Dokumentasi penelitian terdiri dari dua kategori utama, yaitu laporan perkembangan anak dan catatan harian pengasuh, serta artikel, berita, buku, dan majalah sebagai referensi pendukung. Analisis data menggunakan model (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 1994) yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikategorikan berdasarkan pola perilaku agresif sebelum dan setelah intervensi, kemudian disaring dan dikelompokkan sesuai tema utama. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta kutipan wawancara untuk memperjelas perubahan yang terjadi. Kesimpulan dibuat dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori reinforcement B.F. Skinner dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan kredibel mengenai efektivitas reinforcement positif dalam mengatasi perilaku agresif anak di panti sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam upaya mengatasi perilaku agresif pada anak, pekerja sosial menerapkan teknik reinforcement positif selama tiga puluh hari. Mereka menggunakan secondary reinforcer atau conditioned reinforce, seperti memberikan senyuman, pujian, dan penilaian positif (Weiste et al., 2021). Selain itu, mereka juga menerapkan contingency reinforcement dengan memberikan tugas menulis serta menghafal pelajaran agama dan umum. Pendekatan ini berhasil mengubah perilaku anak, yang sebelumnya sering bertindak agresif, menjadi lebih jarang menunjukkan perilaku Agresif (Kennedy, 1982). Dilihat perubahan perilaku agresif anak dari empat aspek, diantaranya;

a. Aspek fisik

Perubahan perilaku pada kelima subjek penelitian dapat dilihat berdasarkan aspek agresivitas fisik, yaitu kecenderungan anak untuk melakukan serangan fisik sebagai bentuk ekspresi emosi, kemarahan, atau kekecewaan terhadap suatu situasi (Lorber et al., 2019), diantaranya; *pertama*, MDA sebelumnya sering menunjukkan perilaku agresif berupa memukul, menjambak, dan menampar teman-temannya. Namun, setelah diberikan reinforcement positif, perilaku tersebut mengalami perubahan signifikan. MDA kini jarang memukul, tidak lagi menjambak, dan tidak pernah lagi menampar teman-temannya. *Kedua*, MAP memiliki kecenderungan agresif yang ditunjukkan dengan sering memukul, menendang, menjewer, serta merusak barang. Setelah diberikan reinforcement positif, perilaku agresifnya menurun drastis hingga akhirnya tidak pernah lagi dilakukan.

Ketiga, AAP awalnya sering melakukan pemukulan dan penamparan terhadap orang lain. Namun, setelah penerapan reinforcement positif, agresivitas fisiknya mengalami penurunan yang signifikan, di mana AAP tidak pernah lagi memukul maupun menampar. *Kemempat*, AM sebelumnya kerap memukul teman-temannya, terutama dalam situasi tertentu. Setelah mendapatkan reinforcement positif, frekuensi pemukulan yang dilakukan AM berkurang secara signifikan, sehingga tidak lagi sesering sebelum diberikan intervensi.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh keempat subjek tersebut umumnya muncul saat proses belajar di kelas, bermain sepak bola, kegiatan ibadah di musholla, serta selama jam ekstrakurikuler. Namun, setelah diberikan reinforcement positif, agresivitas fisik mereka mengalami penurunan yang nyata.

b. Agresif verbal

Perilaku agresif verbal merupakan bentuk agresi yang dilakukan dengan menyerang atau menyakiti orang lain melalui kata-kata (Teng et al., 2024). Berdasarkan temuan di PSPPSA "Sasambo Matupa", kelima subjek menunjukkan kecenderungan agresivitas verbal sebelum diberikan reinforcement positif. Namun, setelah intervensi dilakukan, perilaku agresif verbal pada masing-masing subjek mengalami penurunan yang signifikan, diantaranya. *Pertama*, MDA Sebelum diberikan reinforcement positif, MDA sering menunjukkan perilaku berbicara kasar, mengejek, dan mencaci teman-temannya. Namun, setelah intervensi, perilakunya mengalami perubahan yang signifikan, yaitu: berbicara kasar sudah jarang dilakukan, mengejek teman hanya sesekali, tidak lagi mencaci teman. *Kedua*, MAP sebelumnya memiliki kebiasaan sering mengumpat, berbicara kasar, dan melawan orang tua. Namun, setelah diberikan reinforcement positif, terjadi penurunan perilaku yang ditunjukkan dengan: tidak lagi mengumpat, berbicara kasar hanya sesekali, tidak lagi melawan orang tua.

Ketiga, AM awalnya sering menunjukkan perilaku menghina, mengejek, membentak, mengancam, memerintah, memaksa, dan berbicara kasar. Setelah intervensi reinforcement

positif diterapkan, perilakunya mengalami perubahan yang signifikan, yaitu: tidak lagi menghina teman, membentak dilakukan hanya sesekali, tidak lagi mengancam teman, memerintah hanya sesekali, tidak lagi memaksa teman, berbicara kasar sudah tidak dilakukan lagi. Kemapat, AAP sering menunjukkan perilaku berbicara kasar, mengancam, dan menghina teman dalam aktivitas sehari-harinya. Namun, setelah mendapatkan reinforcement positif, terjadi penurunan perilaku, yaitu: berbicara kasar hanya dilakukan sesekali, tidak lagi mengancam teman, tidak lagi menghina teman. *Kelima*, MA Sebelum intervensi, AM memiliki kecenderungan sering berbicara kasar, sering mengancam teman, serta sering menghina atau mengejek. Namun, setelah diberikan reinforcement positif, perilakunya mengalami perubahan yang signifikan, yaitu: berbicara kasar hanya sesekali, tidak lagi mengancam teman, tidak pernah lagi menghina atau mengejek teman.

Perilaku agresif verbal yang sebelumnya sering dilakukan oleh kelima subjek umumnya terjadi dalam berbagai situasi, seperti: saat belajar di dalam dan luar kelas, saat bermain, kegiatan ibadah di musholla, kegiatan kepramukaan, saat makan bersama. Namun, setelah reinforcement positif diterapkan, interaksi sosial antara subjek dengan teman-temannya mengalami perubahan yang positif. Saat belajar, suasana menjadi lebih kondusif dengan adanya canda tawa, keriang, diskusi, serta kerja sama yang baik antara satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement positif efektif dalam mengurangi perilaku agresif verbal dan meningkatkan hubungan sosial yang lebih sehat di antara para subjek penelitian.

Bukti dari perubahan ini terlihat dari tidak adanya laporan dari teman-teman subjek, pengasuh, maupun pekerja sosial mengenai tindakan agresif yang menyakiti fisik orang lain. Selain itu, dalam interaksi sosial seperti saat bermain, perilaku yang sebelumnya berupa pemukulan kini lebih bersifat bercanda. Dalam situasi yang sebelumnya sering memicu tindakan agresif, kini tidak lagi terlihat perilaku tersebut. Jika ada sentuhan fisik yang terjadi, hal itu hanya sebatas candaan, sebagaimana dikonfirmasi oleh pengakuan teman-teman mereka.

c. Kemarahan

Kemarahan merupakan bentuk ekspresi emosi yang sering muncul sebagai respons terhadap situasi yang dianggap tidak sesuai dengan harapan seseorang (Démuth & Demuthova, 2024). Emosi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor eksternal, seperti perlakuan dari orang lain atau kondisi lingkungan yang menimbulkan frustrasi (Hu et al., 2020). Ketika individu mengalami kemarahan yang intens tanpa adanya kemampuan pengendalian diri yang baik, dorongan untuk menyalurkan emosi negatif melalui perilaku agresif pun meningkat, seperti;

Pertama, saudara MDA yang sering merasa kesal atau marah ketika keinginannya tidak dituruti oleh teman-temannya. Dalam situasi ini, ia cenderung menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosinya. Namun, setelah diberikan reinforcement positif, MDA mulai mengalami perubahan. Ia menjadi lebih sabar, mampu menerima nasihat, dan tidak lagi mudah terpancing emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Lalu yang *kedua*, saudara MAP yang menunjukkan kecenderungan untuk mudah marah, terutama ketika mendapatkan larangan dari orang tua atau orang lain di sekitarnya. Sebelum intervensi diberikan, MAP sering meluapkan emosinya melalui agresi verbal, seperti berbicara dengan nada tinggi atau membentak. Akan tetapi, setelah memperoleh reinforcement positif, ia mulai menunjukkan perubahan sikap. MAP menjadi lebih tenang ketika menerima masukan atau teguran dan menunjukkan interaksi sosial yang lebih positif dibandingkan sebelumnya.

Ketiga, saudara AM sering kali merasa kesal ketika diminta untuk membantu orang tua dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam situasi ini, ia cenderung mengekspresikan ketidaksukaannya melalui agresi verbal. Namun, setelah diberikan reinforcement positif, AM mulai menunjukkan perubahan sikap. Ia menjadi lebih mandiri, memahami pentingnya membantu orang lain, serta mulai menggunakan kata-kata yang lebih sopan, seperti mengucapkan "minta tolong" ketika membutuhkan bantuan. *Keempat*, saudara AAP yang melakukan perilaku serupa yang menunjukkan reaksi agresif ketika keinginannya tidak dipenuhi oleh teman-temannya atau ketika perbuatannya dilaporkan kepada pengasuh. Bentuk agresi yang dilakukan meliputi serangan fisik, seperti memukul dan menampar, serta agresi verbal dalam bentuk ancaman atau ejekan. Namun, setelah diberikan reinforcement positif, AAP menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Ia mulai lebih tenang ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, serta lebih terbuka dalam menerima teguran atau nasihat dari orang lain.

Kelima, saudara AM yang memiliki kecenderungan untuk mudah marah ketika merasa keinginannya tidak diikuti, ketika mendapatkan teguran dari teman-temannya, atau ketika merasa tersinggung dengan ucapan orang lain. Sebelum intervensi diberikan, ia sering menunjukkan agresi fisik, seperti memukul, serta agresi verbal dalam bentuk ancaman atau hinaan. Namun, setelah diberikan reinforcement positif, AM menunjukkan perubahan yang signifikan. Ia menjadi lebih mampu mengendalikan diri, memilih untuk menghindari konflik daripada memicu perkelahian, serta menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dengan berbicara secara sopan kepada orang lain.

Secara umum, kelima individu yang diamati memiliki pola emosi yang belum matang, sehingga mereka sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan kritik yang bersifat membangun dengan pernyataan yang mereka anggap sebagai penghinaan. Akibatnya, mereka cenderung bereaksi secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini terlihat dalam berbagai situasi, baik di dalam lingkungan kelas maupun dalam aktivitas kelompok. Namun, melalui observasi yang dilakukan oleh pengasuh selama satu bulan, ditemukan bahwa reinforcement positif mampu membantu individu-individu ini dalam mengelola emosinya dengan lebih baik. Mereka menjadi lebih mampu mengontrol kemarahan, lebih terbuka dalam menerima masukan, serta menunjukkan interaksi sosial yang lebih positif dengan orang-orang di sekitar mereka.

d. Permusuhan

Permusuhan merupakan bentuk ekspresi dari perasaan sakit hati dan ketidakadilan yang muncul sebagai representasi dari pola berpikir seseorang (Li et al., 2023). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa subjek mengalami perasaan tersebut, yang kemudian mendorong mereka untuk bertindak agresif sebagai bentuk pelampiasan.

Pertama, saudara MAP mengalami perasaan sakit hati akibat perlakuan yang diterimanya dari ibu dan kakaknya. Hal ini membuat MAP menyimpan dendam dan melampiaskannya dengan cara memukul adiknya. Selain itu, ketika berada di panti asuhan, MAP menunjukkan sikap balas dendam dan tidak mau kalah saat mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya, baik dalam bentuk serangan fisik maupun verbal. Namun, setelah diberikan reinforcement positif, MAP menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, di mana ia tidak lagi melakukan tindakan kekerasan terhadap orang yang melaporkan perbuatannya kepada pengasuh.

Kedua, saudara AAP juga mengalami perasaan tidak terima dan sakit hati ketika perbuatannya dilaporkan oleh temannya. Hal ini menyebabkan AAP langsung mencari anak yang membuatnya tersinggung dan melampiaskannya dengan serangan fisik atau verbal.

Namun, setelah diberikan reinforcement positif, AAP menunjukkan perubahan yang signifikan, yaitu menjadi lebih tenang ketika mendapatkan teguran atau nasihat, tidak lagi melawan orang yang lebih tua, terutama terhadap orang tua dan pengasuh, serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Perubahan ini terlihat dari kebiasaannya yang mulai melaksanakan salat berjamaah, mandi, dan mencuci baju tanpa harus diperintah berkali-kali. Sebelumnya, AAP sangat sulit diarahkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, namun setelah reinforcement positif diterapkan, ia menjadi lebih disiplin dan kooperatif.

Perilaku agresif yang muncul pada MAP dan AAP berasal dari rasa dendam dan sakit hati terhadap perlakuan yang mereka terima dari orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, dan terutama teman-teman yang sering mengganggu atau menyakiti mereka. Hal ini membuat mereka melakukan tindakan yang sama, seperti memukul, mengumpat, serta berbicara kasar atau kotor. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang sering mendapatkan perlakuan tidak baik dari lingkungannya, terutama jika sering dipukul atau dicubit oleh orang tuanya, cenderung tumbuh menjadi seseorang yang lebih mudah menunjukkan perilaku agresif terhadap orang lain.

Oleh karena itu, reinforcement positif diberikan kepada kelima subjek dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan dorongan dan semangat agar mereka mampu mengubah perilaku agresif menjadi perilaku yang lebih positif dan non-agresif. Selain itu, reinforcement positif juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih sehat. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penurunan perilaku agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan kebencian pada subjek penelitian ditandai dengan semakin berkurangnya perilaku yang menyakiti atau membahayakan orang lain.

Pembahasan

Menangani perilaku agresif anak memerlukan pendekatan yang menyeluruh agar tidak berkembang menjadi bagian dari karakter anak. Semua pihak yang terlibat dalam kehidupan anak harus berperan aktif dalam mendukung pengurangan perilaku agresif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan motivasi dan pemahaman kepada anak bahwa menyakiti diri sendiri maupun orang lain bukanlah solusi dari masalah atau emosi yang dirasakan (Kurniawan, 2019). Selain itu, penting untuk memberikan contoh tingkah laku positif dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat menirunya serta berlatih untuk menunjukkan perilaku yang lebih baik.

Di PSPPSA "Sasambo Matupa," pendekatan reinforcement positif digunakan untuk mengurangi perilaku agresif anak. Menurut Skinner, reinforcement positif adalah segala sesuatu yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terulang kembali (Lu & Hamu, 2022). Dengan memberikan perilaku alternatif yang positif, anak dapat distimulasi untuk meninggalkan perilaku agresif dan mempertahankan perilaku yang lebih adaptif. Langkah-langkah penerapan reinforcement positif berdasarkan teori (Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, 2018) mencakup analisis ABC, yakni;

Langkah-langkah penerapan reinforcement positif berdasarkan teori Gantina Komalasari mencakup analisis ABC hingga penerapan reinforcement itu sendiri. Analisis ABC terdiri dari tiga komponen utama:

1. Antecedent (A) – Mengidentifikasi faktor atau situasi yang memicu perilaku agresif anak.
2. Behavior (B) – Mengamati dan mendeskripsikan perilaku agresif yang muncul.
3. Consequence (C) – Menentukan konsekuensi atau respon yang diberikan setelah perilaku

tersebut muncul.

Setelah analisis ABC dilakukan, langkah-langkah berikut diterapkan:

1. Menetapkan tujuan perilaku yang diharapkan – Pekerja sosial menentukan perilaku positif yang ingin dikembangkan pada anak.
2. Memilih reinforcement yang sesuai – Pemilihan reinforcement harus bermakna bagi anak, misalnya pujian, penghargaan, atau aktivitas favorit.
3. Menerapkan reinforcement secara konsisten – Setiap kali anak menunjukkan perilaku positif, reinforcement diberikan secara langsung agar hubungan antara perilaku dan konsekuensinya menjadi jelas.
4. Memantau dan mengevaluasi efektivitas reinforcement – Pekerja sosial mengamati apakah reinforcement positif efektif dalam mengurangi perilaku agresif dan menyesuaikan strategi jika diperlukan.

Di lapangan, pekerja sosial di PSPPSA "Sasambo Matupa" menerapkan hampir semua tahapan ini, kecuali satu aspek penting, yaitu menentukan reinforcement yang bermakna bagi setiap anak. Namun, meskipun aspek ini tidak diterapkan secara spesifik, perubahan perilaku tetap terjadi karena prinsip-prinsip reinforcement positif lainnya tetap dijalankan.

Selain teori Skinner, perkembangan sosial-emosional anak dijelaskan oleh Bandura menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Albert Bandura dalam (Jongmin Lee, 2020) menekankan bahwa proses belajar sosial terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Dalam konteks PSPPSA "Sasambo Matupa," anak-anak lebih mungkin meniru perilaku positif jika mereka melihat pekerja sosial, pengasuh, atau teman sebaya menunjukkan perilaku yang diharapkan. Reinforcement positif dalam bentuk pujian, pemberian nilai, dan modeling perilaku baik mempercepat internalisasi perilaku non-agresif pada anak-anak yang berada di lingkungan ini.

Selain itu Lev Vygotsky dalam (Ardania et al., 2024) berpendapat bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Ia memperkenalkan konsep "zona perkembangan proksimal" yang menunjukkan bahwa anak dapat belajar perilaku yang lebih baik dengan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman, seperti orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks PSPPSA, permainan kelompok dan kegiatan sosial yang diterapkan membantu anak-anak dalam berlatih interaksi sosial yang lebih adaptif. Dengan adanya bimbingan dari pekerja sosial dan lingkungan yang mendukung, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik serta memperkuat pembelajaran perilaku non-agresif secara bertahap.

Usia dan tingkat perkembangan kognitif anak sangat mempengaruhi bagaimana mereka merespons reinforcement positif. Anak-anak yang lebih kecil, terutama usia prasekolah, cenderung merespons reinforcement yang bersifat konkret dan langsung, seperti hadiah atau pujian verbal yang sederhana (Maisarah, 2024). Mereka belum memiliki pemahaman konseptual yang mendalam, sehingga reinforcement harus diberikan secara segera setelah perilaku positif terjadi agar asosiasi antara tindakan dan konsekuensi dapat terbentuk dengan jelas.

Sementara itu, anak-anak yang lebih besar, terutama mereka yang sudah memasuki usia sekolah dasar hingga remaja, mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap reinforcement. Mereka dapat merespons reinforcement berbasis nilai, seperti penghargaan simbolis, pengakuan sosial, atau pencapaian akademik. Selain itu, pada usia ini, faktor internal seperti motivasi intrinsik dan regulasi diri mulai berkembang, sehingga reinforcement yang berfokus pada pemberdayaan diri dan peningkatan kepercayaan diri menjadi lebih efektif (Kim & Carlson, 2024).

Tingkat perkembangan kognitif juga menentukan efektivitas berbagai jenis reinforcement. Menurut teori Piaget, anak dalam tahap praoperasional (usia 2-7 tahun) lebih mengandalkan pengalaman konkret dan visual, sehingga reinforcement seperti stiker, hadiah kecil, atau ekspresi kegembiraan dari orang dewasa lebih bermakna bagi mereka. Anak dalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) mulai memahami hubungan sebab-akibat dengan lebih baik, sehingga mereka lebih mampu memahami konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Pada tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas), anak mulai dapat berpikir secara abstrak dan memahami konsep moral yang lebih kompleks, sehingga reinforcement dalam bentuk dukungan emosional, pujian berbasis nilai, atau pengakuan sosial dari teman sebaya menjadi lebih berpengaruh (Rabindran 2020). Dengan demikian, dalam penerapan reinforcement positif di PSPPSA "Sasambo Matupa," penting untuk mempertimbangkan usia dan tingkat perkembangan kognitif anak agar intervensi yang diberikan benar-benar efektif.

Terdapat beberapa tantangan dan kelemahan dalam penerapan reinforcement positif di PSPPSA "Sasambo Matupa":

1. Tidak diterapkannya reinforcement yang bermakna secara spesifik.

Berdasarkan teori reinforcement, pemilihan jenis reinforcement harus mempertimbangkan karakter dan latar belakang anak (Komalasari, 2011). Ketiadaan aspek ini dapat mengurangi efektivitas intervensi dalam jangka panjang.

2. Lingkungan sosial sebagai faktor penghambat

Jika anak kembali ke lingkungan yang permisif terhadap perilaku agresif, perubahan perilaku yang telah dicapai berisiko kembali ke pola awal. Oleh karena itu, intervensi yang lebih komprehensif dengan melibatkan keluarga atau komunitas diperlukan untuk menjaga keberlanjutan perubahan perilaku.

3. Respons individu yang bervariasi

Tidak semua anak merespons reinforcement berbasis nilai atau pujian dengan cara yang sama. Beberapa anak mungkin lebih membutuhkan reinforcement berbasis pengalaman atau keterlibatan sosial yang lebih mendalam.

Temuan dalam penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori reinforcement positif dalam konteks anak dengan perilaku agresif. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan adalah bahwa reinforcement positif tidak hanya tentang pemberian penghargaan, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor kontekstual, seperti: lingkungan sosial anak, pengalaman emosional yang mempengaruhi respons anak terhadap reinforcement, dukungan eksternal dari keluarga dan komunitas.

Pendekatan baru yang dapat diusulkan adalah contextual reinforcement, yaitu reinforcement yang mempertimbangkan interaksi antara stimulus, lingkungan sosial, dan pengalaman emosional anak. Dengan pendekatan ini, reinforcement positif dapat lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik reinforcement positif sesuai dengan teori B.F. Skinner terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif anak di PSPPSA "Sasambo Matupa". Meskipun aspek penentuan reinforcement yang bermakna bagi setiap anak tidak sepenuhnya terlaksana, hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal, serta peningkatan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan perasaan permusuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya

yang menegaskan efektivitas reinforcement positif dalam membentuk perilaku adaptif pada anak.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini belum sepenuhnya mempertimbangkan faktor individual anak, seperti usia dan tingkat perkembangan kognitif, yang dapat mempengaruhi respons terhadap reinforcement positif. Kedua, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam intervensi masih terbatas, sehingga efektivitas reinforcement positif dalam jangka panjang belum dapat dipastikan. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial setelah anak kembali ke masyarakat juga belum dianalisis secara mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar intervensi reinforcement positif dikombinasikan dengan strategi lain, seperti teknik regulasi emosi atau keterlibatan keluarga, guna meningkatkan efektivitas perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana usia, tingkat perkembangan kognitif, serta pengalaman emosional anak memengaruhi respons terhadap reinforcement positif, sehingga intervensi dapat lebih dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan individu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak di PSPPSA "Sasambo Matupa" yang telah memberikan dukungan, waktu, serta wawasan berharga selama penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para informan yang telah bersedia berbagi pengalaman dan perspektif mereka, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, peneliti menyampaikan apresiasi kepada portal jurnal *Consulenza* yang turut berkontribusi dalam proses publikasi artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik sosial ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- . R., & Madanagopal, D. (2020). Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development- An Overview. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences*, 8(9), 2152–2157. <https://doi.org/10.36347/sjams.2020.v08i09.034>
- Adinda Nur Oktafia Rosadi, Siti Faedattusyhadah, Sandora Afita, Annisa Darmaji Putri, Dhimas Petrik Simanjuntak, & Tugimin Supriyadi. (2024). Fenomena Gangguan Kepribadian Antisocial dan Narsistik Terhadap Perilaku Narapidana. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 170–178. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.927>
- Akbar, W. (2023). Penerapan Teknik Extinction dan Punishment untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun. 7. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9749>
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 77–85. <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1328>
- Arie Dwi Budiawati. (2024). Bullying Bisa Terjadi di Sekolah, Siswa SD Jadi Korban Terbanyak. *Fakta.Com*. <https://fakta.com/data/fkt-14596/bullying-bisa-terjadi-di-sekolah-siswa-sd-jadi-korban-terbanyak>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

- Démuth, A., & Demuthova, S. (2024). Anger and Art Ambivalent emotion in art. *Proceedings of the International Conference on Advanced Research in Social Sciences*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.33422/icarss.v1i1.409>
- Fauziyah, N. (2024). Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(1), 143–155. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v7i1.2724>
- Fitrianiingsih, Y. (2022). *PENGUATAN POSITIF DAN NEGATIF SEBAGAI UPAYA PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA ANAK PENYANDANG AUTISME (STUDI KASUS DI SLB NEGERI 1 MATARAM)*.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih. (2018). *Teori dan Teknik Konseling*. PT Indeks.
- Gautam, S., Gautam, M., Yadav, K. S., Chaudhary, J., & Jain, A. (2023). Clinical Practice Guidelines for Assessment and Management of Aggressive and Assaultive Behaviour. *Indian Journal of Psychiatry*, 65(2), 131–139. https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry_518_22
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL TERHADAP EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–30.
- Hu, W., Huang, G., Li, L., Zhang, L., Zhang, Z., & Liang, Z. (2020). Video-triggered EEG-emotion public databases and current methods: A survey. *Brain Science Advances*, 6(3), 255–287. <https://doi.org/10.26599/BSA.2020.9050026>
- Jongmin Lee. (2020). The Implication of Bandura's Vicarious Reinforcement in Observational Learning for Christian Education. *Journal of Christian Education in Korea*, null(61), 81–107. <https://doi.org/10.17968/JCEK.2020..61.003>
- Kennedy, R. E. (1982). Cognitive-Behavioral Approaches to the Modification of Aggressive Behavior in Children. *School Psychology Review*, 11(1), 47–55. <https://doi.org/10.1080/02796015.1982.12084957>
- Khan, R. I., Wulansari, W., & Sholihah, I. (2023). Pengembangan Alat Ukur Preferensi Perilaku Agresif Generasi Alpha. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 8(3), 206. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i3.2298>
- Kim, S., & Carlson, S. M. (2024). Understanding explore-exploit dynamics in child development: Current insights and future directions. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2, 1467880. <https://doi.org/10.3389/fdpys.2024.1467880>
- KPAI. (2022). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. *KPAI*. https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022?utm_source
- Kurniawan, A. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU NEGATIF SISWA MTs PUI SEGERAN INDRAMAYU. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.3942>
- Li, J., Wang, R., He, J., Wang, L., & Li, L. (2023). Comparison of the effect of hostility on the level of depression of drug addicts and non-addicts and the mediating role of sense of life meaning between them. *BMC Psychiatry*, 23(1), 350. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04856-z>
- Lorber, M. F., Del Vecchio, T., Slep, A. M. S., & Scholer, S. J. (2019). Normative Trends in Physically Aggressive Behavior: Age-Aggression Curves from 6 to 24 Months. *The Journal of Pediatrics*, 206, 197-203.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2018.10.025>
- Lu, Y., & Hamu, Y. A. (2022). *Teori Operant Conditioning Menurut. 5*.

- Maisarah, M. (2024). ENHANCING CHILDREN'S LEARNING MOTIVATION THROUGH POSITIVE REINFORCEMENT: A CLASSROOM COMMUNICATION STRATEGY. *Jurnal Smart*, 10(1), 81–95. <https://doi.org/10.52657/js.v10i1.2289>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis* (second edition). SAGE Publications.
- Mil, S., & Setia Ningsih, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219–225. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>
- Moffitt, T. E. (1993). Adolescence-Limited and Life-Course-Persistent Antisocial Behavior: A Developmental Taxonomy. *Psychological Review*, 100(4), 674–701. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-295X.100.4.674>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Purba, R. T., & Putri, A. P. D. (2023). PENGARUH PENGUATAN POSITIF TERHADAP SIKAP PERHATIAN MURID KELAS SATU SEKOLAH DASAR. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.2.53-60>
- Rachmayanti, J. D., & Nuryanti, L. (2024). UPAYA PENANGANAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA PELAKU KLITIH. 7, 57–71. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v7i2.3043>
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4364>
- Tang, M., Zeng, Z., & Lan, Q. (2024). Aggressive Behavior in Older Preschoolers: Implications, Causes, and Prevention Strategies. *Journal of Social Science and Humanities*, 6(9), 40–46. [https://doi.org/10.53469/jssh.2024.6\(09\).08](https://doi.org/10.53469/jssh.2024.6(09).08)
- Teng, H., Zhu, L., Zhang, X., & Qiu, B. (2024). When Games Influence Words: Gaming Addiction among College Students Increases Verbal Aggression through Risk-Biased Drifting in Decision-Making. *Behavioral Sciences*, 14(8), 699. <https://doi.org/10.3390/bs14080699>
- Weiste, E., Lindholm, C., Valkeapää, T., & Stevanovic, M. (2021). Interactional use of compliments in mental health rehabilitation. *Journal of Pragmatics*, 177, 224–236. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.02.019>